
PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Februwati Fransiska

email: februwatifransiska@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Sampel sebanyak dua belas perusahaan dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang dianalisis dengan permodelan regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 20. Berdasarkan hasil pengujian, CR, DER, ITO pengaruh positif terhadap ROE. Kemampuan ketiga faktor tersebut dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan ROE Perusahaan yaitu sebesar 56,9 persen. Saran yang dapat diajukan yaitu untuk penelitian selanjutnya yaitu mempertimbangkan faktor fundamental lainnya yang belum diungkap dalam penelitian ini.

KATA KUNCI: CR, DER, ITO dan ROE.

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan usaha yang dijalankan memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalankan. Pencapaian target keuntungan sangat penting karena dengan mencapai target yang telah ditetapkan atau bahkan melebihi target yang diinginkan, merupakan prestasi tersendiri bagi pihak manajemen. Prestasi ini merupakan ukuran untuk menilai kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan, sebaliknya apabila manajemen perusahaan gagal mencapai target, maka hal ini akan mencerminkan kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kegagalan mencapai target dapat merusak citra dan kepercayaan dari investor kepada perusahaan.

Evaluasi kinerja perusahaan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan. Indikator kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan dapat diukur menggunakan *return on equity* yang membandingkan laba bersih sesudah pajak dari penggunaan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

Analisis pada *current ratio* perusahaan juga diperlukan untuk menentukan kemampuan aktiva lancar dalam menjamin setiap Rupiah utang lancar perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan untuk menutupi utang lancarnya. Aktiva lancar yang tinggi dapat pula mendorong pencapaian tingkat pengembalian modal pada perusahaan.

Kemampuan peningkatan laba perusahaan ditentukan pula oleh struktur modalnya. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menjamin total utang perusahaan. Tinggi-rendahnya *debt to equity ratio* akan memengaruhi tingkat pencapaian *return on equity* yang akan dicapai perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman lebih kecil daripada biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau utang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*), demikian sebaliknya.

Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk penilaian kinerja perusahaan. *Inventory turnover* merupakan perbandingan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan mengelola persediaannya. Rasio ini mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar selama periode tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan berarti semakin efektif perusahaan mengelola persediaannya dalam mencapai penjualan keefektifan tersebut dapat berdampak pada kemampuan laba perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan mempunyai tujuan dalam memaksimalkan laba. Memperoleh laba yang maksimal akan dapat mensejahterakan investor, karyawan dan dapat menjamin perkembangan usaha perusahaan. Di samping itu, perusahaan dengan pencapaian laba yang tinggi dapat membuka peluang untuk pengembangan skala usaha perusahaan. Untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Fahmi (2013: 135): Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan *return* atau keuntungan bagi perusahaan melalui kegiatan penjualan maupun investasi yang dilakukan. Selanjutnya menurut Sudana (2011: 22): “*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan

menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.” Dengan kata lain, rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kegiatan operasional dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dianalisis dengan menggunakan rasio *return on equity*. Menurut Sudana (2011: 22): “*Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sesudah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan”. Selanjutnya menurut Sawir (2005: 20): “*Return on equity* adalah memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri”. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Menurut Sawir (2005: 20): Rumus untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Kemampuan perusahaan dalam meraih laba ditentukan dengan pengelolaan dana perusahaan. Untuk mengukur kemampuan pengelolaan dana perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat digunakan rasio likuiditas, sedangkan kemampuan pengolahan dana secara keseluruhan baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat ditentukan dari solvabilitas.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin pembayaran utang jangka pendek perusahaan dengan melihat besaran komposisi aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Pengukuran kemampuan mengelola utang lancarnya dapat diukur dengan *current ratio*. Perusahaan yang semakin likuid menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola utang lancarnya.

Current ratio menurut Sudana (2011: 21): “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan”. Menurut Sawir (2005: 8):

“*Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh

aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”.

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rasio ini dihitung dengan menggunakan perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid, dan sebaliknya.

Menurut Hanafi dan Halim (2012: 37): “Dari sisi manajemen, rasio likuiditas yang tinggi dianggap baik karena perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa melakukan penjualan *asset*”. Apabila utang lancar mampu dijamin aktiva lancar, maka menjadi cerminan kecukupan modal kerja perusahaan. Perusahaan dengan modal kerja bersih yang cukup maka dapat mendorong peningkatan pada pencapaian laba perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Azizah (2016) yang menyatakan bahwa dengan bertambah aktiva lancar berarti perusahaan memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan investasi atau operasional perusahaan yang nantinya akan menaikkan keuntungan. Adapun penelitian Hantono (2015) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Menurut Raharjo (2007: 116): Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Hery (2014: 162): “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana *asset* perusahaan dibiayai dengan utang, artinya rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.” Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Dengan kata lain rasio solvabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Hanafi dan Halim (2012: 41): Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang jumlah utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan berbahaya bagi sebuah perusahaan. Selain kewajiban perusahaan untuk membayar kewajiban besar, terdapat beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan tersebut.

Besarnya perbandingan antara total utang dengan modal yang dimiliki perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara seluruh utang, dengan seluruh ekuitas. DER menurut Sawir (2005: 13): "Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya." Semakin tinggi nilai DER, maka akan semakin besar utang perusahaan.

Menurut Sudana (2011: 158): Pembelanjaan investasi perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan utang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang dimiliki perusahaan. ROE yang semakin tinggi berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Bagi perusahaan, semakin tinggi tingkat utang, maka dana yang diperoleh perusahaan dapat meningkat juga, karena bagi perusahaan modal tambahan didapatkan dari utang. Peningkatan struktur modal perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan sebab adanya penghematan pajak dari penggunaan utang, sebagaimana berdasarkan Modigliani dan Miller *theory*.

Menurut Atmaja (2003: 254):

Asumsi yang diubah dalam teori MM adalah adanya pajak terhadap penghasilan perusahaan (*corporate income taxes*). Dengan adanya pajak ini, MM menyimpulkan bahwa penggunaan utang (*leverage*) akan meningkatkan laba perusahaan karena biaya bunga utang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak (*a tax-deductible expense*).

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Pongrangga, Dzulkirom, dan Saifi (2015) dan Azizah (2016) yang menyatakan bahwa variabel DER berpengaruh positif ke ROE.

Menurut Sawir (2005: 13): Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan juga dapat diindikasikan dari aktivitas perusahaan. Menurut Harahap (2015: 308): "Rasio aktivitas menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya demi mencapai tujuan. Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas juga sering digunakan untuk mengukur seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Oleh sebab itu rasio ini sering dianggap sebagai parameter untuk melihat seberapa baik manajemen yang ada pada perusahaan dalam memanfaatkan *asset* yang ada diperusahaan sehingga dapat meningkatkan laba.

Menurut Hery (2014: 178): Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio aktivitas dengan alat ukur rasio *Inventory turnover*. *Inventory turnover* (perputaran persediaan) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung lamanya barang berada dalam gudang serta menunjukkan seberapa efisien perusahaan. Semakin tinggi berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Menurut Sudana (2011: 22): "*Inventory turnover* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan".

Inventory turnover mengukur berapa kali suatu perusahaan menjual persediaannya selama tahun berjalan. Tingkat perputaran yang tinggi mengindikasikan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara tingkat perputaran yang rendah mengindikasikan kesulitan. Perusahaan berusaha menjual persediaannya secepat mungkin. Semakin cepat persediaan terjual, semakin cepat kas masuk. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka pengembalian modal juga tinggi karena persediaan keluar karena terjadi penjualan, hasil penjualan dijadikan modal dan modal dipakai untuk membeli persediaan. Jufrizen (2015) dan Azizah (2016): Nilai perputaran persediaan yang tinggi dapat memberikan pengaruh positif pada kemampuan menghasilkan laba (ROE) perusahaan.

Menurut Lesmana dan Surjanto (2003: 25): Rumus untuk menghitung *inventory turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

HIPOTESIS

Berdasarkan pada landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H1: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H3: *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yaitu sebanyak empat belas perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, yaitu teknik yang mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia yang telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2011 serta tidak di-*delisting* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel dalam ini berjumlah dua belas perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi dokumenter. Studi dokumenter dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber laporan keuangan auditan perusahaan Sub Makanan dan Minuman di BEI periode 2011 sampai dengan tahun 2015 yang diperoleh dari *website* resmi IDX. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Prosedur ini dimulai dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan uji t dengan menggunakan program *software* SPSS versi 20.

PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari dua belas perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

TABEL 3.5
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	60	.5139	6.4237	2.018800	1.2232845
DER	60	.2151	3.0286	.975043	.5256626
ITO	60	1.2317	33.4980	7.448680	6.7951968
ROE	60	-.1314	1.4353	.234002	.2957778
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Current ratio memiliki nilai minimum sebesar 51,39 persen terdapat pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI) tahun 2014. Nilai maksimum *Current ratio* terdapat pada PT Delta Djakarta, Tbk. (DLTA) tahun 2015 sebesar 642,37persen. Pada variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 21,51 persen pada PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA) tahun 2011. Nilai maksimum *debt to equity ratio* terdapat pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI) tahun 2014 sebesar 302,86 persen. Pada variabel *inventory turnover* memiliki nilai minimum sebesar 123,17 kali pada PT Delta Djakarta, Tbk. (DLTA) tahun 2015. Nilai maksimum *inventory turnover* terdapat pada PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI) tahun 2011 sebesar 33,4980 kali. Pada variabel *return on equity* memiliki nilai minimum sebesar -13,14 persen pada PT Prasadha Aneka Niaga, Tbk. (PSDN) tahun 2015. Nilai maksimum *return on equity* terdapat pada PT Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI) tahun 2014 sebesar 143,53 persen.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut di Tabel 2 merupakan hasil analisis koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan uji t Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP RETURN ON EQUITY

Keterangan	B	T	F	R	Adjusted R Square
Konstanta	-0,073	-3,052*	14,610*	0,680	0,431
X ₁	0,064	3,913*			
X ₂	0,207	6,010*			
X ₃	0,009	3,324*			

*signifikansi level 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Persamaan regresi linear berganda yang berdasarkan dari hasil yang disajikan dalam Tabel 2 yaitu:

$$\text{Return On Equity} = -0,073 + 0,064\text{CR} + 0,207\text{DER} + 0,009\text{ITO}$$

3. Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,680 sehingga dapat diinterpretasikan hubungan antara variabel bebas yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel terikat yaitu *return on equity*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (R) mendekati satu.

Nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,164 yang menunjukkan bahwa kemampuan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan *return on equity* adalah sebesar 16,4 persen, sedangkan sisanya 83,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

4. Uji F

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 14,610 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,7862. Apabila dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka model penelitian yang dibangun merupakan model regresi yang layak untuk dilakukan pengujian.

5. Uji t

a. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE).

H₁: Terdapat pengaruh positif *current ratio* terhadap *return on equity*

Current ratio menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *Current ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. *Current ratio* merupakan rasio atau perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari penelitian ini, didapatkan nilai t_{tabel} 3,913 yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2016) yang menyatakan bahwa dengan bertambah aktiva lancar berarti perusahaan memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan investasi atau operasional perusahaan yang nantinya akan menaikkan keuntungan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2015) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

b. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity*(ROE).

H₂: Terdapat pengaruh positif *debt to equity ratio* terhadap *return on equity*.

Debt to equity ratio merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai total utang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin tinggi pula perputaran utang yang dimiliki perusahaan. Sehingga bagi perusahaan, semakin tinggi tingkat utang, maka modal perusahaan dapat meningkat juga, karena bagi perusahaan modal tambahan didapatkan dari utang.

Dari penelitian ini, didapatkan nilai t_{tabel} 6,010 yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif. Hasil dari penelitian ini adalah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian hipotesis ini sejalandengan hasil penelitian dari Pongrangga Dzulkirom, dan Saifi (2015) dan Azizah (2016) yang mengemukakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

c. Pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Equity* (ROE).

H₃: Terdapat pengaruh positif *inventory turnover* terhadap *return on equity*.

Inventory turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka pengembalian modal juga tinggi

karena persediaan keluar karena terjadi penjualan, hasil penjualan dijadikan modal dan modal dipakai untuk membeli persediaan.

Dari penelitian ini, didapatkan nilai t_{tabel} 3,324 yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung hasil penelitian dari Jufrizen (2015) dan Azizah (2016) yang mengemukakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Saran yang dapat diajukan itu untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor penentu lainnya pada profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas. 2003. *Manajemen Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: Andi.
- Azizah. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eksekutif*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 1-11.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*, Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M.M dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi ke empat. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Hantono. "Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol 5, No 1, April 2015, hal 1-9.
- Harahap, S.S. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hery. 2014. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jufrizen. "Pengaruh Inventory Turnover dan Fixed Asset Turnover terhadap Return On Equity pada Perusahaan Farmasi yang Terdapat di BEI Tahun 2007-2013". *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*. Vol. 4, No.1, Maret 2015, hal. 1-19.

Lesmana, Rico, dan Rudy Surjanto. 2003. *Financial Performance Analyzing*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Pongrangga, R.A., M. Dzulkirom, dan Saifi. "Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turn Over dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity (Studi Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 25 No. 2, Agustus 2015, hal. 1-8.

Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi.

Raharjo, Budi. 2007. *Keuangan dan Akuntansi (untuk Manajemen Non Keuangan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudana, I made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Erlangga.

